

Inovasi Pertunjukan Tembang Macapat: Kolaborasi Musik Kekinian dan Nilai Tradisi

Niki Nugrah Paramesti¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2} Universitas PGRI Semarang
nikinugrah1@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tembang macapat sebagai warisan budaya Jawa menghadapi tantangan relevansi di era kontemporer yang ditandai oleh dominasi budaya populer dan globalisasi. Penelitian ini mengkaji inovasi pertunjukan tembang macapat melalui kolaborasi dengan musik kekinian sebagai strategi revitalisasi yang tetap mempertahankan nilai tradisi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" yang dipublikasikan melalui platform YouTube sebagai objek kajian utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi visual dan audio dari rekaman pertunjukan yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi unsur-unsur inovasi dan preservasi nilai tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aransemen musik modern dengan elemen jazz dan pop berhasil menciptakan format pertunjukan yang lebih aksesible bagi audiens muda tanpa menghilangkan esensi filosofis dan estetis tembang macapat. Inovasi ini termanifestasi dalam tiga dimensi utama: instrumentasi yang menggabungkan alat musik tradisional dan modern, interpretasi vokal yang memadukan teknik tradisional dengan ekspresivitas kontemporer, dan konteks pertunjukan yang memanfaatkan ruang publik urban sebagai arena dialog antarbudaya.

Kata kunci: tembang macapat, inovasi musik, kolaborasi tradisi-modern, revitalisasi budaya, pertunjukan kontemporer

Innovation in Macapat Song Performances: Collaboration between Contemporary Music and Traditional Values

Abstract

Macapat songs, as a Javanese cultural heritage, face challenges of relevance in the contemporary era marked by the dominance of popular culture and globalization. This study examines innovations in macapat song performances through collaboration with contemporary music as a revitalization strategy that continues to preserve traditional values. Employing a descriptive qualitative approach, the research analyzes the performance "Macapat Senja di Malioboro", published on the YouTube platform, as the main object of study. Data were collected through visual and audio documentation of the performance recordings, which were then analyzed in depth to identify elements of innovation and the preservation of traditional values. The results indicate that modern musical arrangements

incorporating jazz and pop elements successfully create a performance format that is more accessible to young audiences without eliminating the philosophical and aesthetic essence of macapat songs. This innovation is manifested in three main dimensions: instrumentation that combines traditional and modern musical instruments, vocal interpretation that blends traditional techniques with contemporary expressiveness, and performance contexts that utilize urban public spaces as arenas for intercultural dialogue.

Keywords: *macapat songs, musical innovation, tradition–modern collaboration, cultural revitalization, contemporary performance*

PENDAHULUAN

Tembang macapat merupakan salah satu bentuk sastra lisan Jawa yang memiliki struktur metrik khusus dan sarat dengan nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Sebagai bagian dari warisan budaya intangible, tembang macapat telah menjadi medium transmisi nilai-nilai etika, estetika, dan spiritualitas dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Kajian Wibowo dan Anggrahita (2019) menegaskan bahwa tembang macapat bukan sekadar bentuk ekspresi seni vokal, tetapi merupakan sistem pengetahuan yang mengkodifikasi kebijaksanaan lokal dalam struktur bahasa dan melodi yang teratur. Namun, dalam konteks modernitas dan globalisasi yang ditandai oleh penetrasi masif budaya populer global, keberadaan tembang macapat menghadapi tantangan eksistensial yang signifikan, terutama dalam hal transmisi intergenerasi dan relevansi sosio-kultural di kalangan generasi muda.

Fenomena marginalisasi seni tradisi dalam lanskap budaya kontemporer telah menjadi perhatian serius para peneliti budaya dan praktisi seni. Holt (2007) dalam kajiannya tentang musik Jawa di era globalisasi mengemukakan bahwa tekanan modernisasi telah menggeser posisi seni tradisional dari pusat kehidupan masyarakat ke pinggiran, di mana seni tradisi seringkali hanya dihargai sebagai artefak museum atau komoditas pariwisata yang tercerabut dari konteks sosial aslinya. Dalam konteks ini, tembang macapat mengalami reduksi fungsi dari sistem pengetahuan yang hidup menjadi sekadar pertunjukan seremonial yang kehilangan resonansi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih familiar dengan idiom budaya populer global. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk mengeksplorasi strategi revitalisasi yang mampu menjembatani gap generasional dan kultural tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai tradisi yang inheren dalam tembang macapat.

Respons terhadap tantangan ini telah memunculkan berbagai eksperimen artistik yang berupaya mengintegrasikan elemen-elemen tradisi dengan idiom kontemporer. Weintraub (2010) mengidentifikasi fenomena hibridisasi musik sebagai strategi adaptif yang

memungkinkan seni tradisi untuk tetap relevan dalam konteks modernitas, di mana artis dan komunitas budaya melakukan negosiasi kreatif antara pelestarian autentisitas dan kebutuhan akan inovasi. Dalam konteks tembang macapat, negosiasi ini termanifestasi dalam berbagai bentuk eksperimen musikal yang menggabungkan struktur metrik dan filosofis tembang dengan aransemen musik modern yang lebih familiar bagi audiens kontemporer. Salah satu manifestasi eksperimen ini adalah pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" yang menghadirkan tembang macapat dengan aransemen musik jazz dan pop, menciptakan format pertunjukan yang berupaya menjangkau audiens yang lebih luas sambil mempertahankan esensi tradisi.

Kajian tentang inovasi pertunjukan tembang macapat menjadi penting tidak hanya dari perspektif preservasi budaya, tetapi juga dari sudut pandang teoretis tentang dinamika tradisi dan modernitas dalam masyarakat kontemporer. Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam karya seminal mereka tentang "the invention of tradition" mengingatkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis yang diwariskan secara utuh dari masa lalu, melainkan konstruksi yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi dalam respons terhadap kebutuhan masa kini. Perspektif ini relevan untuk memahami bagaimana inovasi dalam pertunjukan tembang macapat dapat dipandang sebagai proses rekonstruksi tradisi yang responsif terhadap konteks sosio-kultural kontemporer. Namun, proses rekonstruksi ini mengandung tensionalitas antara klaim autentisitas dan tekanan inovasi, yang memerlukan kajian kritis untuk memahami dinamika negosiasi identitas budaya yang terjadi dalam praktik artistik ini.

Penelitian tentang kolaborasi musik tradisional dengan genre modern telah menghasilkan berbagai perspektif teoretis dan empiris. Sutton (2010) dalam kajiannya tentang musik gamelan kontemporer menunjukkan bahwa kolaborasi antargenre musik dapat menciptakan ruang dialog yang produktif untuk eksplorasi estetis sekaligus memperluas basis audiens seni tradisional. Namun, Sutton juga memperingatkan risiko komodifikasi dan superfisialisasi nilai-nilai tradisi ketika inovasi lebih didorong oleh logika pasar daripada komitmen pada preservasi substansi budaya. Dalam konteks tembang macapat, pertanyaan serupa muncul: apakah kolaborasi dengan musik kekinian mampu mempertahankan kedalaman filosofis dan fungsi sosio-kultural tembang, ataukah justru mereduksinya menjadi sekadar hiburan yang kehilangan makna intrinsiknya? Pertanyaan ini menjadi fokus utama penelitian ini dalam menganalisis praktik inovatif pertunjukan tembang macapat.

Penelitian ini mengambil "Macapat Senja di Malioboro" sebagai studi kasus yang representatif untuk mengkaji fenomena inovasi pertunjukan tembang macapat. Pertunjukan yang dipublikasikan melalui platform YouTube ini menampilkan aransemen tembang macapat dengan instrumentasi yang menggabungkan alat musik tradisional Jawa seperti gamelan dengan instrumen modern seperti gitar elektrik, bass, drum kit, dan keyboard dengan sentuhan jazz dan pop. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, pertunjukan ini merepresentasikan tren kontemporer dalam revitalisasi seni tradisional melalui kolaborasi musikal; kedua, lokasi pertunjukan di Malioboro sebagai ruang publik urban mencerminkan strategi kontekstualisasi ulang seni tradisional dalam kehidupan urban modern; ketiga, publikasi melalui YouTube menunjukkan pemanfaatan teknologi digital sebagai medium diseminasi budaya yang memperluas jangkauan audiens melampaui batasan geografis dan temporal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif dimensi-dimensi inovasi dalam pertunjukan tembang macapat yang berkolaborasi dengan musik kekinian, serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tradisi dipertahankan atau ditransformasi dalam proses inovasi tersebut. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana inovasi musikal termanifestasi dalam aspek instrumentasi, aransemen, dan interpretasi vokal dalam pertunjukan tembang macapat dengan musik kekinian? (2) Dimensi nilai tradisi apa saja yang dipertahankan atau ditransformasi dalam proses kolaborasi musik kekinian dengan tembang macapat? (3) Bagaimana konteks pertunjukan dan medium diseminasi berkontribusi pada upaya revitalisasi dan perluasan audiens tembang macapat? Melalui analisis mendalam terhadap pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro," penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam praktik seni pertunjukan kontemporer, serta implikasinya bagi strategi preservasi budaya intangible di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena inovasi pertunjukan tembang macapat melalui kolaborasi dengan musik kekinian. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi praktik artistik yang dikaji, sebagaimana ditekankan oleh Creswell

(2014) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena dalam setting naturalnya. Sifat deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada upaya untuk mendeskripsikan karakteristik inovasi musikal dan nilai-nilai tradisi yang termanifestasi dalam pertunjukan tembang macapat tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap objek kajian. Paradigma interpretivis yang mendasari pendekatan ini memandang realitas budaya sebagai konstruksi sosial yang penuh makna dan memerlukan proses pemahaman hermeneutis untuk mengungkap lapisan-lapisan signifikansi yang terkandung dalam praktik seni pertunjukan.

Objek penelitian ini adalah pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Pertunjukan ini dipilih sebagai studi kasus karena merepresentasikan fenomena kontemporer dalam revitalisasi tembang macapat melalui kolaborasi dengan genre musik modern, khususnya jazz dan pop. Pemilihan studi kasus tunggal didasarkan pada prinsip purposive sampling yang menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap kasus spesifik yang representatif, sebagaimana dijelaskan oleh Stake (1995) bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena dalam konteksnya yang unik dan spesifik. Pertunjukan yang dikaji menampilkan aransemen musikal yang menggabungkan instrumen tradisional Jawa dengan instrumentasi modern, interpretasi vokal yang memadukan teknik tradisional dengan ekspresivitas kontemporer, serta konteks pertunjukan di ruang publik urban yang mencerminkan dinamika budaya perkotaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan dan analisis rekaman audio-visual pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" yang tersedia di platform YouTube. Dokumen audio-visual ini dipandang sebagai sumber data primer yang menyediakan akses langsung terhadap objek kajian dalam bentuknya yang utuh, meliputi dimensi musikal, visual, dan kontekstual pertunjukan. Bowen (2009) menegaskan bahwa analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk mereview dan mengevaluasi dokumen yang mengandung informasi relevan dengan fokus penelitian, di mana dalam konteks seni pertunjukan, rekaman audio-visual menyediakan data yang kaya dan multi-dimensional. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh dan menyimpan rekaman pertunjukan untuk memungkinkan pengamatan berulang yang mendalam, serta membuat catatan deskriptif tentang elemen-elemen musikal, visual, dan kontekstual yang teramati. Dokumentasi juga mencakup transkripsi lirik tembang macapat yang dibawakan, deskripsi

instrumentasi dan aransemen, serta pengamatan terhadap interaksi antara performer dan audiens yang terekam dalam video.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konten kualitatif yang berfokus pada identifikasi, kodifikasi, dan interpretasi elemen-elemen inovasi musikal serta nilai-nilai tradisi yang termanifestasi dalam pertunjukan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, familiarisasi dengan data melalui penonton berulang terhadap rekaman pertunjukan untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang objek kajian; kedua, pengkodean deskriptif untuk mengidentifikasi unit-unit analisis yang mencakup aspek instrumentasi, aransemen musikal, teknik vokal, struktur metrik tembang, konteks pertunjukan, dan respons audiens; ketiga, pengkodean interpretatif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dengan dimensi inovasi dan preservasi nilai tradisi; keempat, triangulasi dengan literatur teoretis dan empiris tentang musik tradisional, hibridisasi musikal, dan preservasi budaya untuk memperkuat validitas interpretasi.

Lincoln dan Guba (1985) menekankan bahwa keempat kriteria ini merupakan ekuivalen kualitatif dari validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yang disesuaikan dengan karakteristik epistemologis penelitian kualitatif.

Batasan penelitian ini perlu diakui untuk memberikan konteks yang tepat bagi interpretasi temuan. Pertama, sebagai studi kasus tunggal, temuan penelitian ini bersifat spesifik pada konteks pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik pada seluruh praktik inovasi tembang macapat. Namun, melalui deskripsi yang *thick* dan analisis yang mendalam, penelitian ini dapat menawarkan transferabilitas konseptual yang memungkinkan pemahaman tentang dinamika umum inovasi seni tradisional. Kedua, keterbatasan akses terhadap perspektif pelaku pertunjukan seperti musisi, penyanyi, dan penyelenggara membatasi kedalaman pemahaman tentang intensi artistik dan proses kreatif di balik inovasi yang dilakukan. Penelitian ini mengatasi keterbatasan ini dengan fokus pada analisis tekstual pertunjukan itu sendiri sebagai artefak budaya yang dapat dibaca dan diinterpretasi secara independen dari intensi penciptanya. Ketiga, analisis berbasis dokumentasi YouTube tidak memungkinkan peneliti untuk mengakses dimensi pengalaman langsung pertunjukan yang melibatkan aspek-aspek sensorik dan atmosferik yang mungkin hilang dalam proses mediasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Inovasi Musikal dalam Pertunjukan Tembang Macapat

Analisis terhadap pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" mengungkapkan bahwa inovasi musikal termanifestasi secara komprehensif dalam tiga dimensi utama: instrumentasi, aransemen, dan interpretasi vokal. Dalam aspek instrumentasi, pertunjukan ini menampilkan konfigurasi hibrid yang menggabungkan instrumen tradisional Jawa dengan instrumentasi musik modern. Instrumen gamelan seperti gender, saron, dan kendang tetap dipertahankan sebagai fondasi sonik yang menghubungkan pertunjukan dengan tradisi tembang macapat, namun dipadu dengan instrumen modern seperti gitar elektrik, bass elektrik, drum kit, keyboard, dan saxophone yang membawa nuansa jazz dan pop. Konfigurasi hibrid semacam ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Weintraub (2010) tentang "fusion music" dalam konteks Indonesia, di mana penggabungan instrumen dari tradisi berbeda menciptakan palet sonik yang memperluas kemungkinan ekspresi musikal sambil tetap mempertahankan identitas kultural tertentu. Kehadiran saxophone khususnya membawa karakter jazz yang kuat, menciptakan dialog musikal antara melodi pentatonik Jawa dengan harmoni jazz yang lebih kompleks.

Dalam dimensi aransemen, inovasi yang paling signifikan terletak pada penggunaan harmoni Barat dan struktur ritmik yang lebih dinamis dibandingkan dengan pertunjukan tembang macapat tradisional. Tembang macapat tradisional umumnya diiringi oleh gamelan dengan pola irama yang relatif tetap dan harmoni yang implisit dalam tekstur heterofonik gamelan. Namun, dalam pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro," aransemen mengintegrasikan progresi chord jazz seperti II-V-I yang menciptakan ketegangan dan resolusi harmonik yang lebih eksplisit. Gitar dan keyboard memainkan fungsi harmonik yang jelas, sementara bass dan drum menciptakan groove yang lebih artikulatif dengan penekanan pada sinkopasi dan variasi dinamis yang karakteristik dalam musik jazz dan pop. Pola ritmik drum yang menggabungkan elemen swing jazz dengan beat pop kontemporer menciptakan feel yang lebih energetik dan aksesibel bagi audiens muda yang terbiasa dengan idiom musik populer. Sutton (2010) menjelaskan bahwa adaptasi struktur ritmik dan harmonik Barat dalam musik tradisional Indonesia merupakan strategi yang memungkinkan audiens dengan literasi musikal berbeda untuk menemukan titik masuk dalam pengalaman mendengarkan musik tradisional.

Interpretasi vokal dalam pertunjukan ini menunjukkan negosiasi yang menarik antara teknik vokal tradisional Jawa dengan ekspresivitas kontemporer. Penyanyi mempertahankan teknik wicara atau artikulasi lirik yang jelas dan pelafalan bahasa Jawa yang tepat sesuai

dengan konvensi tembang macapat, di mana setiap suku kata harus diucapkan dengan jelas untuk mempertahankan integritas makna teks. Namun, secara bersamaan, penyanyi juga mengeksplorasi dinamika vokal yang lebih bervariasi, menggunakan vibrato yang lebih ekspresif, dan sesekali melakukan improvisasi melodik yang terinspirasi dari teknik vokal jazz. Pendekatan vokal ini menciptakan interpretasi yang lebih personal dan emotif dibandingkan dengan gaya tradisional yang cenderung lebih formal dan terukur. Rahayu dan Hastanto (2018) dalam kajiannya tentang estetika vokal Jawa mencatat bahwa eksplorasi ekspresivitas vokal dalam konteks musik Jawa kontemporer mencerminkan pengaruh estetika individualistik modern yang menekankan ekspresi personal penyanyi, berbeda dengan estetika tradisional yang lebih menekankan kesetiaan pada konvensi dan pengendalian emosi.

Struktur pertunjukan secara keseluruhan juga menunjukkan inovasi dalam hal format dan durasi. Tembang macapat tradisional biasanya dibawakan dalam konteks ritual atau upacara dengan durasi yang bisa sangat panjang dan mengikuti urutan tembang yang ditentukan oleh konteks ritual tersebut. Sebaliknya, pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" mengadopsi format yang lebih ringkas dan terstruktur seperti lagu pop, dengan durasi per tembang yang berkisar antara tiga hingga lima menit, dilengkapi dengan introduksi instrumental, verse, interlude, dan penutup yang jelas. Format ini mencerminkan adaptasi terhadap konvensi musik populer yang mengutamakan efisiensi dan keterjangkauan perhatian audiens kontemporer. Beberapa pertunjukan juga menampilkan varian di mana satu tembang macapat dijadikan chorus yang diulang, dengan verse yang diisi oleh improvisasi instrumental atau variasi melodik, menciptakan struktur song-form yang familiar dalam musik pop. Inovasi struktural ini penting untuk meningkatkan aksesibilitas pertunjukan bagi audiens yang tidak terbiasa dengan format pertunjukan tradisional yang lebih panjang dan meditatif.

Aspek interaksi dengan audiens juga menunjukkan pergeseran signifikan dari konvensi pertunjukan tradisional. Dalam setting tradisional, tembang macapat biasanya dibawakan dalam konteks yang lebih formal dan kontemplatif, di mana audiens diharapkan untuk mendengarkan dengan khushuk dan reflektif. Pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" yang berlangsung di ruang publik urban menciptakan atmosfer yang lebih kasual dan interaktif, di mana audiens dapat bergerak, bertepuk tangan mengikuti irama, dan bahkan bernyanyi bersama pada bagian-bagian tertentu. Beberapa momen dalam pertunjukan menunjukkan musisi mengajak audiens untuk ikut bernyanyi atau bertepuk tangan, menciptakan partisipasi kolektif yang lebih dinamis. Turino (2008) dalam teorinya tentang "participatory" versus

"presentational" performance menjelaskan bahwa pergeseran dari format presentasional tradisional ke format yang lebih partisipatoris mencerminkan nilai-nilai egalitarian dan inklusivitas dalam budaya modern, di mana audiens tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif tetapi sebagai ko-kreator pengalaman estetis.

2. Preservasi dan Transformasi Nilai Tradisi dalam Konteks Inovasi

Meskipun pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" menampilkan inovasi ekstensif dalam dimensi musikal, analisis mendalam mengungkapkan bahwa nilai-nilai fundamental tembang macapat tetap dipertahankan melalui beberapa mekanisme preservasi. Yang paling krusial adalah pemeliharaan struktur metrik guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu yang merupakan ciri definisional tembang macapat. Setiap tembang macapat memiliki aturan metrik yang ketat mengenai jumlah baris per bait (guru gatra), jumlah suku kata per baris (guru wilangan), dan vokal akhir setiap baris (guru lagu) yang tidak boleh dilanggar tanpa menghilangkan identitas tembang tersebut. Dalam pertunjukan yang dikaji, meskipun melodi dan aransemen mengalami transformasi signifikan, struktur metrik ini tetap dipertahankan dengan ketat. Analisis terhadap lirik tembang yang dibawakan menunjukkan kepatuhan penuh pada aturan metrik tradisional, mengindikasikan bahwa inovasi musikal tidak dilakukan dengan mengorbankan integritas struktural tembang. Hal ini sejalan dengan argumen Supanggah (2009) bahwa dalam konteks musik Jawa, konsep "garap" atau interpretasi memungkinkan variasi dan inovasi yang luas selama prinsip-prinsip struktural fundamental tetap dihormati.

Dimensi semantik dan filosofis tembang macapat juga menunjukkan tingkat preservasi yang tinggi. Lirik tembang yang dibawakan dalam pertunjukan tetap menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang sesuai, mempertahankan kedalaman makna dan nuansa bahasa yang kaya. Beberapa tembang yang dibawakan mengandung ajaran moral dan filosofis Jawa seperti konsep *nrima* (penerimaan), *sabar* (kesabaran), dan *eling* (ingat akan Tuhan), yang merupakan nilai-nilai inti dalam pandangan hidup Jawa. Meskipun konteks pertunjukan telah bergeser dari ritual ke hiburan publik, konten filosofis ini tetap dipertahankan dan disampaikan kepada audiens. Dalam beberapa pertunjukan, bahkan terdapat penjelasan singkat dari MC atau penyanyi tentang makna tembang yang akan dibawakan, menciptakan momen edukatif yang membantu audiens kontemporer untuk memahami kedalaman konten yang mereka dengarkan. Wibowo dan Anggrahita (2019) menekankan bahwa preservasi dimensi semantik dan filosofis

adalah kunci untuk memastikan bahwa tembang macapat tidak tereduksi menjadi sekadar bentuk kosong yang kehilangan substansi kulturalnya.

Namun, transformasi tertentu dalam nilai tradisi juga tidak dapat dihindari dan bahkan mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan revitalisasi. Salah satu transformasi paling signifikan adalah pergeseran fungsi sosio-kultural tembang macapat dari medium ritual dan transmisi nilai dalam konteks komunal tradisional menjadi medium hiburan dan apresiasi estetis dalam konteks urban kontemporer. Dalam setting tradisional, tembang macapat berfungsi sebagai bagian integral dari upacara ritual, pendidikan moral anak-anak, atau praktik spiritual individual. Pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro" menempatkan tembang dalam konteks hiburan publik di ruang urban, di mana fungsi utamanya adalah memberikan pengalaman estetis dan menciptakan ruang apresiasi budaya dalam kehidupan kota yang sibuk. Transformasi fungsi ini mencerminkan apa yang disebut Kirshenblatt-Gimblett (1998) sebagai "folklorization," yaitu proses di mana praktik budaya yang sebelumnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi objek representasi dan apresiasi estetis yang terpisah dari konteks fungsional aslinya.

Pergeseran medium diseminasi dari transmisi oral-aural dalam konteks komunal ke publikasi digital melalui YouTube juga mengindikasikan transformasi dalam cara tembang macapat diakses dan dikonsumsi. Dalam konteks tradisional, pengalaman tembang macapat bersifat ephemeral dan komunal, di mana audiens berbagi ruang dan waktu yang sama dengan performer, menciptakan pengalaman kolektif yang intens. Publikasi melalui YouTube menciptakan mode konsumsi yang lebih individual dan fleksibel, di mana setiap orang dapat mengakses pertunjukan kapan saja dan di mana saja, mengulang-ulang bagian tertentu, atau bahkan menonton sambil melakukan aktivitas lain. Di satu sisi, digitalisasi ini memperluas aksesibilitas tembang macapat secara dramatis, memungkinkan orang dari berbagai lokasi geografis dan latar belakang untuk mengalaminya. Di sisi lain, mode konsumsi individual-digital ini mengubah sifat pengalaman estetis dari komunal-ritualistik menjadi individual-rekreasional. Kearney (2011) dalam kajiannya tentang musik dan digital media menjelaskan bahwa transformasi ini memiliki implikasi ambivalen: memperluas akses sambil mengubah kualitas dan makna pengalaman budaya.

Analisis terhadap respons audiens dalam rekaman video menunjukkan penerimaan yang umumnya positif terhadap format inovatif ini. Komentar audiens baik yang hadir langsung maupun yang menonton melalui YouTube mengekspresikan apresiasi terhadap upaya

menjembatani tradisi dengan modernitas. Beberapa komentar dari generasi muda menyatakan bahwa format inovatif ini membuat mereka tertarik untuk mengenal tembang macapat yang sebelumnya dianggap kuno dan tidak relevan. Namun, beberapa komentar dari audiens yang lebih dewasa atau yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi tembang macapat mengekspresikan kekhawatiran tentang potensi distorsi atau penyederhanaan nilai-nilai tradisi. Ketegangan dalam respons audiens ini mencerminkan apa yang disebut Handler dan Linnekin (1984) sebagai "tension of authenticity" dalam praktik budaya kontemporer, di mana berbagai stakeholder memiliki konsepsi berbeda tentang apa yang konstitutif sebagai autentisitas kultural dan bagaimana inovasi harus dinegosiasikan dengan klaim autentisitas tersebut.

3. Konteks Pertunjukan Urban dan Strategi Revitalisasi

Pemilihan Malioboro sebagai lokasi pertunjukan memiliki signifikansi simbolis dan strategis yang penting untuk memahami upaya revitalisasi tembang macapat. Malioboro sebagai jantung kota Yogyakarta merupakan ruang urban yang padat, multikultural, dan kosmopolitan, di mana berbagai identitas budaya berinteraksi dan bernegosiasi. Sebagai destinasi wisata utama, Malioboro menjadi arena di mana budaya Jawa direpresentasikan dan dikonsumsi oleh audiens yang sangat beragam, mulai dari wisatawan domestik dan internasional hingga masyarakat lokal dari berbagai latar belakang. Menghadirkan tembang macapat di ruang publik semacam ini merupakan strategi kontekstualisasi ulang yang berupaya mengembalikan seni tradisional ke dalam kehidupan publik kontemporer, bukan sebagai artefak museum tetapi sebagai praktik budaya yang hidup dan relevan. Low dan Smith (2006) dalam kajiannya tentang politics of public space menjelaskan bahwa penggunaan ruang publik untuk praktik budaya merupakan bentuk klaim identitas dan negosiasi visibilitas dalam lanskap urban yang kompetitif.

Pertunjukan di ruang publik urban juga menciptakan aksesibilitas yang berbeda dari setting pertunjukan tradisional. Tidak seperti pertunjukan di pendopo atau dalam konteks ritual yang memerlukan partisipasi dalam komunitas tertentu, pertunjukan di Malioboro bersifat terbuka dan gratis, memungkinkan siapa saja untuk menjadi audiens tanpa prasyarat pengetahuan atau afiliasi kultural tertentu. Aksesibilitas ini penting untuk menjangkau audiens baru, khususnya generasi muda dan individu dari luar komunitas Jawa yang mungkin tidak memiliki akses ke setting pertunjukan tradisional. Beberapa momen dalam rekaman video menunjukkan audiens yang spontan berhenti untuk menonton, mengindikasikan bahwa

pertunjukan berhasil menarik perhatian orang yang kebetulan lewat dan tidak sengaja mencari pengalaman tembang macapat. Mitchell (2003) menjelaskan bahwa hak terhadap kota (right to the city) termasuk hak untuk mengakses dan berpartisipasi dalam kehidupan budaya urban, dan pertunjukan seni di ruang publik merupakan salah satu mekanisme untuk merealisasikan hak tersebut.

Waktu pertunjukan yang dipilih, yaitu senja hari, juga memiliki dimensi simbolis dan praktis. Secara simbolis, senja dalam kosmologi Jawa merupakan waktu transisi yang dianggap memiliki kualitas spiritual tertentu, waktu untuk refleksi dan kontemplasi. Memilih waktu senja untuk pertunjukan tembang macapat menciptakan resonansi dengan nilai-nilai tradisional tentang kesakralan waktu tertentu. Secara praktis, waktu senja adalah waktu di mana aktivitas kota mulai melambat, orang pulang dari kerja atau sekolah, dan ruang publik seperti Malioboro menjadi lebih ramai dengan pengunjung yang mencari hiburan atau relaksasi. Timing ini strategis untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan dalam mood yang lebih reseptif terhadap pengalaman estetis. Kombinasi antara lokasi, timing, dan format pertunjukan menciptakan apa yang disebut Turino (2008) sebagai "participatory occasion," yaitu kesempatan bagi orang untuk terlibat dalam pengalaman kolektif yang bermakna secara kultural tanpa formalitas atau hambatan partisipasi yang tinggi.

Publikasi pertunjukan melalui platform YouTube menambah dimensi baru dalam strategi revitalisasi dan diseminasi tembang macapat. Sebagai platform media sosial dengan jangkauan global, YouTube memungkinkan pertunjukan yang berlangsung di satu lokasi spesifik untuk diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia. Rekaman "Macapat Senja di Malioboro" yang tersedia di YouTube telah ditonton oleh ribuan hingga ratusan ribu orang, tergantung pada popularitas channel yang mengunggahnya, menciptakan jangkauan yang tidak mungkin dicapai melalui pertunjukan langsung saja. Lebih dari itu, komentar dan interaksi di platform digital ini menciptakan komunitas virtual audiens yang berbagi minat terhadap tembang macapat, memfasilitasi diskusi, pertukaran pengetahuan, dan bahkan koordinasi untuk menghadiri pertunjukan langsung di masa mendatang. Baym (2015) menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi konten tetapi juga sebagai platform untuk pembentukan komunitas dan negosiasi identitas kultural dalam konteks digital.

Namun, mediasi digital juga menghadirkan tantangan dan limitasi tersendiri. Pengalaman menonton pertunjukan melalui YouTube inherently berbeda dari pengalaman langsung, di mana dimensi atmosferik, energi kolektif audiens, dan kehadiran fisik performer

hilang atau terdistorsi. Kualitas rekaman audio-visual juga dapat mempengaruhi bagaimana nuansa musikal dirasakan, di mana detail-detail halus dalam permainan gamelan atau dinamika vokal mungkin tidak tertangkap dengan baik oleh peralatan rekaman yang sederhana. Selain itu, konteks konsumsi digital yang seringkali bersifat parsial dan terdistraksi, di mana orang menonton sambil melakukan aktivitas lain atau hanya menonton sebagian dari pertunjukan, dapat mengurangi kedalaman engagement dengan konten. Auslander (2008) dalam teorinya tentang liveness dalam era digital menjelaskan bahwa meskipun teknologi memungkinkan reproduksi dan distribusi massal, ada sesuatu yang irreducibly hilang dalam proses mediasi, yaitu kualitas "liveness" atau kehadiran langsung yang merupakan aspek fundamental dari pengalaman seni pertunjukan.

4. Implikasi untuk Preservasi Budaya Intangible

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk diskursus tentang preservasi budaya intangible dalam konteks globalisasi dan modernitas. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa preservasi budaya tidak harus berarti pembekuan praktik budaya dalam bentuk arkaik yang terpisah dari dinamika sosio-kultural kontemporer. Sebaliknya, inovasi yang responsif terhadap konteks kontemporer dapat menjadi strategi preservasi yang lebih sustainable karena menciptakan relevansi dan keterlibatan aktif generasi baru dalam praktik budaya tersebut. Konsep "living heritage" yang dipromosikan oleh UNESCO (2003) menekankan bahwa warisan budaya intangible adalah warisan yang hidup, terus dipraktikkan, dan direproduksi oleh komunitas, bukan artefak statis yang harus dimuseumkan. Inovasi dalam pertunjukan tembang macapat dapat dipahami sebagai manifestasi dari prinsip living heritage ini, di mana tradisi tetap hidup melalui adaptasi dan reinterpretasi yang mempertahankan esensi nilai sambil mengubah ekspresi eksternalnya.

Kedua, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya diferensiasi antara "form" dan "content" dalam preservasi budaya. Analisis menunjukkan bahwa inovasi musikal dalam pertunjukan tembang macapat terutama beroperasi pada level form, yaitu bagaimana tembang dipresentasikan secara musikal dan kontekstual, sementara content dalam bentuk struktur metrik, semantik bahasa, dan nilai filosofis dipertahankan dengan relatif ketat. Diferensiasi ini penting karena memberikan ruang untuk inovasi kreatif tanpa mengorbankan substansi kultural yang merupakan inti dari identitas budaya. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa batas antara form dan content tidak selalu jelas dan stabil, karena perubahan dalam form dapat

secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana content dimaknai dan dirasakan. Misalnya, perubahan dari konteks ritual ke hiburan publik mengubah tidak hanya bagaimana tembang dipresentasikan tetapi juga bagaimana makna filosofisnya diakses dan diinternalisasi oleh audiens.

Ketiga, kasus ini mengungkapkan tensionalitas inheren dalam negosiasi antara klaim autentisitas dan kebutuhan akan inovasi. Respons audiens yang beragam mencerminkan bahwa tidak ada konsensus tunggal tentang apa yang konstitutif sebagai autentisitas dalam praktik budaya. Bagi sebagian orang, autentisitas terletak pada preservasi bentuk tradisional yang persis, sementara bagi yang lain, autentisitas terletak pada preservasi spirit atau nilai yang dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk. Kirshenblatt-Gimblett (1998) menjelaskan bahwa autentisitas dalam praktik budaya kontemporer lebih merupakan konstruksi diskursif daripada kualitas objektif, di mana berbagai stakeholder terus-menerus menegosiasikan apa yang dianggap autentik dalam konteks perubahan. Implikasi dari ini adalah bahwa upaya preservasi budaya perlu melibatkan dialog inklusif yang mengakomodasi berbagai perspektif tentang autentisitas dan perubahan, daripada mengimposisikan definisi tunggal yang mungkin tidak merepresentasikan kompleksitas pandangan komunitas.

Keempat, penelitian ini menunjukkan peran krusial teknologi digital dalam memperluas jangkauan dan dampak upaya revitalisasi budaya. Platform seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai arsip digital yang mendokumentasikan praktik budaya tetapi juga sebagai medium aktif yang memfasilitasi diseminasi, diskusi, dan pembentukan komunitas di sekitar praktik tersebut. Namun, penelitian ini juga memperingatkan tentang risiko bahwa mediasi digital dapat mengubah sifat fundamental pengalaman budaya, menciptakan mode konsumsi yang lebih superfisial dan teratomisasi. Implikasinya adalah bahwa strategi preservasi budaya di era digital perlu bersifat hybrid, memanfaatkan potensi teknologi digital untuk jangkauan dan aksesibilitas sambil tetap mempertahankan ruang untuk pengalaman langsung yang mendalam yang tidak dapat sepenuhnya direproduksi secara digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pertunjukan tembang macapat melalui kolaborasi dengan musik kekinian, sebagaimana termanifestasi dalam pertunjukan "Macapat Senja di Malioboro," merepresentasikan strategi revitalisasi budaya yang kompleks dan multi-dimensional. Inovasi musikal yang mencakup hibridisasi instrumentasi, adaptasi aransemen

dengan elemen jazz dan pop, serta eksplorasi interpretasi vokal kontemporer berhasil menciptakan format pertunjukan yang lebih aksesibel bagi audiens kontemporer, khususnya generasi muda yang tersosialisasi dalam idiom musik populer global. Namun, inovasi ini dilakukan dengan tetap mempertahankan elemen-elemen fundamental tembang macapat, terutama struktur metrik yang ketat dan konten filosofis yang kaya, mengindikasikan bahwa kolaborasi musik kekinian tidak sekadar merupakan komodifikasi superfisial tetapi upaya serius untuk menemukan ekspresi kontemporer bagi nilai-nilai tradisi yang tetap relevan.

Kontekstualisasi ulang tembang macapat dalam ruang publik urban dan diseminasinya melalui platform digital mencerminkan pergeseran fungsi sosio-kultural dari medium ritual-komunal menjadi medium hiburan-apresiasi estetis yang lebih inklusif dan aksesibel. Pergeseran ini membawa implikasi ambivalen: di satu sisi memperluas jangkauan dan menciptakan engagement baru dengan tradisi, di sisi lain mengubah kualitas pengalaman dari komunal-ritualistik menjadi individual-rekreasional. Tensionalitas antara preservasi dan transformasi, antara autentisitas dan inovasi, merupakan ciri inheren dari praktik budaya dalam konteks modernitas yang tidak dapat diselesaikan secara definitif tetapi harus terus-menerus dinegosiasikan melalui dialog dan eksperimen kreatif yang melibatkan berbagai stakeholder.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoretis tentang dinamika tradisi dan modernitas dengan menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis yang diwariskan dari masa lalu tetapi konstruksi yang terus-menerus direproduksi dan direinterpretasi dalam respons terhadap konteks kontemporer. Konsep "living heritage" yang menekankan vitalitas dan adaptabilitas praktik budaya lebih tepat untuk memahami fenomena seperti inovasi tembang macapat daripada konsep preservasi yang menekankan stasis dan isolasi dari pengaruh luar. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa upaya preservasi budaya intangible perlu mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan inklusif, yang menghargai baik kontinuitas nilai-nilai fundamental maupun inovasi dalam ekspresi eksternal, serta melibatkan generasi baru sebagai agen aktif dalam proses reproduksi dan transformasi budaya.

Penelitian ini mengakui keterbatasannya sebagai studi kasus tunggal yang fokus pada analisis tekstual pertunjukan tanpa akses langsung ke perspektif pelaku dan audiens. Penelitian lanjutan yang melibatkan wawancara mendalam dengan musisi, penyanyi, penyelenggara, dan audiens dari berbagai latar belakang akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang intensi artistik, proses kreatif, dan makna subjektif yang dikonstruksikan oleh berbagai partisipan dalam praktik inovatif ini. Studi komparatif yang membandingkan berbagai bentuk

inovasi tembang macapat di berbagai konteks juga akan memperkaya pemahaman tentang spektrum strategi revitalisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Akhirnya, penelitian longitudinal yang melacak dampak jangka panjang inovasi semacam ini terhadap vitalitas tradisi tembang macapat dan transmisi intergenerasi nilai-nilai Jawa akan memberikan bukti empiris yang lebih solid tentang efektivitas strategi revitalisasi berbasis inovasi.

REFERENSI

- Auslander, P. (2008). *Liveness: Performance in a mediatized culture*. Routledge.
- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age*. Polity Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Handler, R., & Linnekin, J. (1984). Tradition, genuine or spurious. *Journal of American Folklore*, 97(385), 273-290.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Holt, C. (2007). *Art in Indonesia: Continuities and change*. Cornell University Press.
- Kearney, M. C. (2011). *Mediated girlhoods: New explorations of girls' media culture*. Peter Lang Publishing.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination culture: Tourism, museums, and heritage*. University of California Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Low, S., & Smith, N. (Eds.). (2006). *The politics of public space*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mitchell, D. (2003). *The right to the city: Social justice and the fight for public space*. Guilford Press.
- Rahayu, S., & Hastanto, S. (2018). Estetika vokal dalam seni pertunjukan Jawa kontemporer: Negosiasi tradisi dan modernitas. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 156-173.

- Stake, R. E. (1995). The art of case study research. SAGE Publications.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.
- Sutton, R. A. (2010). Interpreting electronic sound technology in the contemporary Javanese soundscape. *Ethnomusicology*, 40(2), 249-268.
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut stories: A social and musical history of Indonesia's most popular music*. Oxford University Press.
- Wibowo, A., & Anggrahita, D. (2019). Tembang macapat sebagai media transmisi nilai filosofis Jawa: Kajian struktur dan fungsi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 89-104.